

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PROGRAM PENYEDIAAN AIR MINUM DAN
SANITASI BERBASIS MASYARAKAT (PAMSIMAS)
DI DESA NOBO KECAMATAN ILE BOLENG
KABUPATEN FLORES TIMUR**

Agustinus Boro ama

*Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Indonesia*

E-mail: agustinusboroama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Di Desa Nobo Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Desa Nobo Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur. Adapun teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan milik Pranarka dan Prijono (1996). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan informan berjumlah 16 orang. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PAMSIMAS di Desa Nobo Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur dapat dilakukan dengan tiga fase yaitu: (1) fase inisiasi, pada tahap ini yang dilakukan dalam program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat pembentukan badan pengurus pengelola sarana dan prasarana air minum di Desa Nobo. (2) fase partisipatoris, pada tahap ini peran pemerintah semakin dikurangi dengan melibatkan masyarakat secara aktif guna menuju kemandirian. Hal ini ditandai dengan operasi dan pemeliharaan terhadap sistem air minum yang sudah dibangun. (3) fase emansipasi, pada fase ini masyarakat sudah dapat menentukan eksistensi dirinya sehingga dapat mengoptimalkan semua yang sudah dijalankan dalam program PAMSIMAS.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Sanitasi Program PAMSIMAS, Desa Nobo.*

ABSTRACT

This thesis is entitled Community Empowerment Through the Community-Based Drinking Water and Sanitation Provision Program (PAMSIMAS) in Nobo Village, Ile Boleng District, East Flores Regency. This study aims to describe and analyze

community empowerment through the Community-Based Drinking Water and Sanitation Provision program in Nobo Village, Ile Boleng District, East Flores Regency. The theory used is the empowerment theory of Pranarka dan Prijono (1996). The research method used is descriptive qualitative research, with 16 informants. The data sources obtained are primary and secondary data. Data collection techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study show that the PAMSIMAS program in Nobo village, Ile Boleng District, East Flores Regency can be carried out in three phases, namely: (1) mission phase, at this stage, what is done in the Community-Based Drinking Water Provision and Sanitation program is the formation of a management body for managing drinking water facilities and infrastructure in Nobo Village. (2) participatory phase, at this stage the role of the government is increasingly reduced by actively involving the community in order to achieve independence. This is marked by the operation and maintenance of the clean water system that has been built. (3) emancipation phase, at this phase the community can determine its own existence so that it can optimize everything that has been carried out in the PAMSIMAS program.

Keywords: *Community Empowerment, PAMSIMAS Sanitation Program, Nobo Village.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pemberdayaan pada dasarnya tak selalu terpusat dalam satu masalah ekonomi saja, tetapi juga tentang masalah kesehatan dimasyarakat. Kesehatan adalah bagian terpenting untuk manusia dalam menjaga kualitas hidup mereka. Setiap negara pastinya akan memberikan warga negaranya pelayanan untuk mengatasi masalah kesehatan tersebut, seperti masalah air bersih dan sanitasi bagi masyarakat di kota ataupun di desa-desa terpencil. Hal itu telah

menjadi kewajiban bagi pemerintah di setiap negara untuk memberikan kesejahteraan bagi warganya agar hidup lebih sehat. Sama dengan halnya bagi negara Indonesia, pemerintah Indonesia telah memberikan pelayanan kesehatan terutama air bersih dan sanitasi bagi masyarakat. Program PAMSIMAS merupakan salah satu program dan aksi nyata pemerintah untuk meningkatkan penyediaan air minum dan sanitasi masyarakat terutama dalam menurunkan angka penyakit diare dan penyakit lainnya.

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk terus melanjutkan capaian target menuju 100% akses air minum dan sanitasi, dimana sampai akhir tahun 2021 sudah mencapai 90,8% untuk akses air minum layak

dan 80,29% untuk akses sanitasi layak (Susenas, 2021). Pada RPJMN 2020-2024 juga telah ditargetkan untuk akses air minum layak dan akses sanitasi layak (kota dan desa) adalah 100%. Disamping itu, pemerintah saat ini juga dihadapkan pada target pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 yaitu menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) telah menjadi salah satu program andalan nasional (Pemerintah dan Pemerintah Daerah) untuk meningkatkan akses penduduk perdesaan terhadap fasilitas air minum dan sanitasi yang layak dengan pendekatan berbasis masyarakat. Program PAMSIMAS 1 yang dimulai pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dan PAMSIMAS II dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 telah berhasil meningkatkan jumlah warga miskin perdesaan dan pinggiran kota yang dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi, serta meningkatkan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat di sekitar 12.000 desa yang tersebar di 233 kabupaten/kota.

Program PAMSIMAS dilanjutkan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 khusus untuk desa-desa di kabupaten. Pada tahun 2022 PAMSIMAS dilanjutkan pelaksanaannya sebagai kegiatan untuk mendukung capaian air minum layak dan aman untuk seluruh masyarakat

Indonesia pada tahun 2024 sesuai dengan RPJMN 2020-2024.

Sementara itu untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam pelaksanaan program PAMSIMAS sejak tahun 2008 hingga tahun 2019 tersebar di 1.754 desa/kelurahan, 274 kecamatan pada 22 kabupaten/kota. Pelaksanaan desa sasaran PAMSIMAS Tahun Anggaran (TA) 2019 Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 321 desa yang tersebar pada 21 kabupaten terdiri dari desa reguler (desa baru/stunting) sebanyak 244 desa tersebar pada 19 kabupaten, dan desa Hibah Khusus PAMSIMAS (HKP) sebanyak 58 desa tersebar pada 9 kabupaten, dan desa Hibah Air Minum Perdesaan (HAMP) tersebar di 2 kabupaten.

Sedangkan untuk Kabupaten Flores Timur dalam sambutan Bapak Anton Hajon (Bupati Fores Timur) dalam kegiatan peresmian program PAMSIMAS di Desa Sulengwaseng, mengatakan bahwa tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Flores Timur menganggarkan 2 titik untuk program PAMSIMAS dan pemerintah pusat menganggarkan 8 titik, sehingga 10 titik. Pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Flores Timur menganggarkan 4 titik dan pemerintah pusat menganggarkan 16 titik sehingga ada 20 titik. Sedangkan 2019, Pemerintah Kabupaten Flores Timur menganggarkan 6 titik dan pemerintah pusat menganggarkan 24 titik sehingga menjadi 30 titik tersebar di Kabupaten Flores Timur

Desa Nobo merupakan salah satu penerima program PAMSIMAS. Program PAMSIMAS hadir untuk mengatasi permasalahan utama yang terjadi di Desa Nobo, yaitu kurangnya akses air bersih. Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa kehadiran program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), di Desa Nobo ditandai dengan satu sumur bor dan dua bak penampung, yang selanjutnya dialirkan ke warga desa melalui pipa distribusi tiga rumah satu mata kran, dengan beban atau iuran perbulan Rp10.000 per rumah dan per jiwa Rp 3.000, dan yang bisa menjangkau atau mengakses program tersebut adalah seluruh warga Desa Nobo. Namun dalam pelaksanaannya program PAMSIMAS di Desa Nobo terdapat beberapa masalah dalam program tersebut, yaitu (a) salah satu permasalahan adalah administrasi pembayaran belum tercapai seperti yang diinginkan karena masih ada sebagian masyarakat yang enggan untuk membayar tagihan atau iuran perbulanya, sehingga dapat menghambat jalannya program ini, (b) permasalahan lainnya adalah kendala dinamo air dan jaringan pipa yang sering rusak sehingga menghambat jalannya akses air ke rumah warga. Permasalahan ini tidak terlepas dari peran badan pengelola sistem air minum yang ada di desa dalam mengelola sarana penyediaan air minum, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, sampai pengoperasian dan pemeliharaan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendePenelitiankan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Desa Nobo Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur. Adapun teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan milik Pranarka dan Prijono (1996). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan informan berjumlah 16 orang. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumur bor Desa Nobo berada di dusun 3 dengan kedalaman sumur 102 meter, sumur bor ini biasanya dibangun dengan menggunakan teknologi yang sesuai untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan air tanah yang berada di kedalaman tertentu. Teknik pengeboran sumur bor dilakukan dengan menggunakan alat bor untuk mengeksplorasi lapisan tanah dan menemukan sumber air, pengeboran biasanya mencapai kedalaman yang bervariasi tergantung pada kondisi geologi setempat. Air yang diperoleh

dari sumur bor umumnya berasal dari aquifer, yaitu lapisan bawah permukaan yang menyimpan air. Kualitas dan kuantitas air tergantung pada jenis tanah dan kondisi geologis. Pengolahan air, setelah air diambil biasanya diperlukan proses pengolahan untuk memastikan kualitasnya memenuhi standar kesehatan ini bisa termasuk penyaringan, pengendapan, atau desinfeksi. Sumur bor yang dilengkapi atap biasanya dirancang untuk melindungi area sekitarnya dan menjaga kebersihan sumur itu sendiri. Atap dapat mencegah kotoran, daun, ataupun benda asing lainnya masuk ke dalam sumur. Dalam konstruksi, atap pada sumur bor umumnya terbuat dari material yang tahan lama dan dapat disesuaikan dengan desain bangunan di sekitarnya.



Gambar 1. Sumur bor Desa Nobo

Penulis menemukan fakta bahwa program PAMSIMAS di Desa Nobo belum efektif dikarenakan menggunakan pipa berjenis paralon yang mana mudah patah atau rusak apabila terkena benturan keras dan juga mudah terbakar. Masyarakat dihimbau untuk turut ikut serta dalam tahap pemeliharaan sarana dan prasarana.

Jika ada sarana dan prasarana disediakan mengalami kerusakan masyarakat dihimbau untuk melapor kepada pelaksana program PAMSIMAS agar bisa ditindak lanjuti. Disini penulis melihat pihak pelaksana program PAMSIMAS Desa Nobo masih kurang kompeten karena tidak ada jadwal tetap untuk melakukan pengecekan kondisi sarana dan prasarana program PAMSIMAS, dan juga dalam pengadaan perpipaan tidak menjamin keberlangsungan jangka panjang. pipa air yang digunakan di Desa Nobo menggunakan pipa dengan jenis paralon dengan diameter luar 144 mm, tebal dinding 4,1 mm. keuntungan dalam menggunakan pipa ini adalah sistem sambungan yang mudah dan efisien, proses instalasi lebih cepat dibandingkan dengan pipa logam, namun memiliki kelemahan yaitu ketahanan api yang buruk dan sensitif terhadap matahari yang memperpendek umur pipa.



Gambar. 2 Pipa Air Desa Nobo

Air hanya keluar dua jam dalam seminggu, dan bahkan bisa berhenti selama berbulan-bulan. Hal ini mengakibatkan masyarakat harus mencari alternatif lain seperti membeli

air dari mobil tangki atau mengandalkan sumur desa tetangga. Meskipun ada pengaturan untuk pembagian tugu kran, dengan 1 tugu kran untuk 3 Kepala Keluarga, jadwal air yang terbatas (hanya dua kali seminggu selama dua jam) tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. terdapat 27 unit akses tugu kran yang ada di Desa Nobo. Terdapat ruang gerak bebas, kran tugu yang terdiri dari 2 kran yang dapat diakses oleh semua orang dan warga yang terbatas geraknya (lansia dan wanita hamil) dengan ketinggian kran 90 cm, menggunakan kran dengan sistem pengungkit yang membutuhkan $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ sudah dapat membuka dan menutup aliran air.



Gambar. 3 Tugu Kran Desa Nobo

KESIMPULAN

a. Fase Inisiasi

Kesadaran yang kuat akan pentingnya penyediaan air bersih dan sanitasi yang baik bagi masyarakat. Selain itu, ada harapan yang kuat dari masyarakat untuk terlibat dalam semua tahapan program PAMSIMAS guna memastikan infrastruktur yang dibangun sesuai dengan kebutuhan lokal dan memberikan manfaat

jangka panjang. partisipasi aktif dalam kegiatan seperti ini bukan hanya tentang memperbaiki infrastruktur fisik, tetapi juga tentang membangun kapasitas komunitas dan memperkuat ikatan sosial untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dalam konteks program PAMSIMAS. Kolaborasi dan partisipasi aktif antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi program ini.

b. Fase Partisipatoris

Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan sistem air minum adalah kunci keberhasilan. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam monitoring kualitas air, tetapi juga dalam perawatan sederhana seperti pergantian pipa air yang telah bocor. Ini menciptakan rasa memiliki dan kesadaran bersama untuk menjaga keberlangsungan sistem.

c. Fase Emansipatoris

Program PAMSIMAS di Desa Nobo tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap masalah akses air bersih, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. secara keseluruhan, program iuran air di desa berhasil membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan

akses air bersih dan kualitas hidup masyarakat, dengan dukungan yang kuat dari pemerintah desa

serta upaya untuk mengatasi tantangan dalam partisipasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Bapak Frans Bapa Tokan selaku pembimbing 1, (2) Ibu Veronika ina Assan Boro selaku pembimbing 2, (3)

Bapak Marselinus Ama Soge Namatukan selaku Kepala Desa Nobo, (4) Badan Pengurus PAMSIMAS Desa Nobo yang bersedia diwawancarai, (5) Masyarakat Desa Nobo yang telah bersedia untuk diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahrizal Maha. 2019. "Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat." Harianti. 2018. "Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ulujangang Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa." Hidayatullah, Fitra Ayuningtyas, And Tri Suminar. 2021. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten." 1(1): 1-11. Hidayatullah, M. 2018. "Program Penyediaan Air Minum Dalam Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Muara Megang Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas." : 1-15. Ifandi, Pramudianto. 2019. "Pendampingan Penyediaan Air Bersih Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Universitas Islam Negeri." Miftahur Rahmah. 2021. "Pengawasan Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Naumbai Kabupaten Kampar Tahun 2019-2020." Pratiwi, Nuning Indah. 2017. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." 1: 202-24. ahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian